

# MEDIA MASSA DAN DAMPAK PEMBERITAAN: BELAJAR DARI TRAGEDI MAJALAH CHARLIE HEBDO DI PERANCIS TAHUN 2015

Moh. Rosyid

Dosen STAIN Kudus

mrosyid72@yahoo.co.id

## *Abstrak*

*Dinamika kehidupan masyarakat dunia menjadi bahan baku bagi wartawan untuk diberitakan. Akan tetapi, bila pemberitaan itu menyangkut ajaran agama atau pemahaman dalam ajaran agama yang salah tayang, maka muncul reaksi dari pemeluk agama. Dalam Islam, menyangkan jati diri secara fisik diri Nabi SAW merupakan pantangan. Apalagi penayangan dilakukan oleh majalah yang karakternya bernuansa mendiskriminasikan agama dan tokoh agama. Dampaknya, benar atau salah penayangan tersebut ditafsiri tindakan pelanggaran bagi pemeluk agama. Imbas lanjutannya, penayang dan media yang menyangkan dijadikan sasaran tembak. Bila disimak, Redaktur Charlie Hebdo melakukan upaya pemberitaan dengan mengangkat cover karikatur Nabi SAW sebagai upaya melawan arus, sehingga direpson dengan tindakan kekerasan yang menelan korban jiwa. Hal ini perlu dijadikan pelajaran bagi redaktur media lain, baik cetak maupun lainnya agar mewaspadaikan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Namun realitanya, tayangan hal serupa dilakukan pula oleh redaktur selain Charlie Hebdo pada waktu beriringan sehingga kesan riil yang dipahami publik muslim bahwa upaya penayangan dengan tujuan melawan pakem. Perlawanan terhadap pakem dapat dikategorikan pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik. Akan tetapi, satu hal yang harus dipahami bahwa melakukan pembunuhan*

*atau tindakan kekerasan tanpa melalui prosedur hukum yang benar, tidak dibenarkan oleh agama apa pun, meskipun pihak yang diserang melakukan kesalahan.*

Katakunci: *berita, kode etik, dan kekerasan*

## **A. Pendahuluan**

Tiang penyangga kokohnya demokrasi dalam kehidupan bernegara di antaranya sangat mengandalkan peran media massa. Hal ini disebabkan peran media massa sebagai media publikasi peristiwa, mulai dari hal yang terkecil hingga yang menggetarkan kehidupan sebuah negara. Bagi pembaca/pemirsa berita, media massa sebagai pemasok informasi/data yang sangat ditunggu kedatangannya oleh publik pembaca/pemirsa. Akan tetapi, bila peran media massa tidak mengedepankan etika pemberitaan atau substansi berita memunculkan konflik di tengah kehidupan maka keberadaan media menjadi ancaman bagi dirinya dari pihak yang merasa dirugikan atas pemberitaan. Hal ini perlu belajar atas pemberitaan majalah *Charlie Hebdo* di Perancis dan dampak yang ditimbulkan atas pemberitaan, yakni terjadinya konflik imbas dari pemberitaan. Pihak yang memotori dan mengancam majalah tersebut yakni kelompok radikal yang terusik atas pemberitaan berupa kartun yang dianggap menghina Nabi SAW dijadikan *cover* majalah. Keberadaan kelompok garis keras itu kian mengkhawatirkan pihak yang dianggap memiliki pemikiran atau karya (media massa) yang memiliki kesamaan visi dan misi pemberitaan. Satu hal yang memerlukan langkah sigap bahwa tindakan pihak yang dianggap berhaluan keras itu berekses terhadap kehidupan demokrasi dunia.

Ketika Osama bin Laden tokoh al-Qaeda tewas tertembak oleh pasukan elite Navy SEAL Amerika Serikat (AS) di Pakistan pada Mei 2011, publik menganggap sebagai akhir kekerasan kelompok militan jihad dalam Islam terhadap pihak lain. Al-Qaeda eksis berawal dari aksi AS dan sekutunya dalam perang mengusir Uni Soviet dari Afganistan tahun 1981-1989. AS dan sekutunya beserta negara Islam yang antikomunis mendatangkan kelompok radikal Islam antipemerintah dari beberapa negara berjuang bersama pejuang Afganistan yang

dibekali pelatihan militer secara profesional. Akan tetapi, realitanya justru muncul organisasi lain seperti NIIS (milisi Islam di Irak dan Suriah) yang makin ganas. Media massa pun menjadi sasaran kekerasan karena pemberitaannya dianggap 'berseberangan' dengan ajaran agamanya. Bahkan, gerakan yang mewarisi Osama bin Laden itu mampu memanfaatkan peran media sosial sehingga aktivitasnya dapat diakses dunia dalam hitungan sekejap dengan menayangkan kekerasan. Media sosial juga dimanfaatkan oleh kelompok garis keras (radikal) sebagai media menyosialisasikan ajaran dan aksinya. Kemudahan mengakses media sosial sebagai ancaman bagi publik karena pengakses tidak mengenal jenis kelamin, usia, dan lokasi. Naskah ini mengulas akibat pemberitaan media cetak (majalah) yang bertentangan dengan ajaran agama yang berakibat direspon secara radikal yang lintas batas.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Substansi Berita**

Media massa merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mendambakan informasi, demokrasi yang demokratis, dan area untuk mengekspresikan secara bebas yang terbatas. Keberadaan media sangat strategis dan selalu diperhitungkan masyarakat karena pemberitaannya mewarnai image publik atas hal yang diberitakan. Hal ini diwujudkan dengan eksisnya media massa karena direspon pembaca. Terdapat dua pandangan dalam menilai berita, yakni pandangan positivistik, berita adalah cermin dari realitas, karenanya berita harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Apa pun yang diberitakan media dianggap suatu yang benar. Pandangan konstruksionisme, berita adalah hasil dari konstruksi (rekayasa) sosial media, berita selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai dari wartawan atau media, artinya sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Dengan demikian, memaknai pemberitaan yang utuh atau sebenarnya menjadi hal yang sulit karena ada muatan penafsiran dari pewarta. Khalayak pembaca pun menafsiri sendiri yang (bisa jadi) berbeda dari pembuat berita. Untuk mengatasi perbedaan keduanya, dalam dunia jurnalistik terdapat kebijakan imparisial (tak utuh) serta teknik penyampaiannya

yang memenuhi selera konsumen (*cover both side*) sebagai panduan etikanya. Kedua hal itu artinya kebenaran dalam isi berita tak bisa dilihat dari ‘satu pihak’, harus dikonfirmasi menurut kebenaran ‘pihak’ lain. Norma yang dijadikan sandaran hukum berupa Kode Etik Jurnalistik/KEJ. KEJ menandakan (1) berita diperoleh dengan jujur, (2) meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan/mewartakan (*check and recheck*), (3) membedakan antara kejadian (*fact*) dan pendapat (*opinion*), (4) menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tak mau disebut namanya, (5) tak boleh memberitakan keterangan yang diberikan secara *off the record* atau *for your eyes only*, dan (6) dengan jujur menyebut sumbernya dalam mengutip berita atau tulisan dari suatu surat kabar atau penerbitan, untuk kesetiakawanan profesi.

KEJ meyakini bahwa pencerdasan publik sebagai cara menuju hidup adil dan demokratis, sehingga jurnalis selalu mencari kebenaran, fair, dan komprehensif dalam pemberitaan. Jurnalis mengabdikan kepentingan publik penuh berintegritas profesional. Hal itu berfungsi menjaga martabat dan kehormatan (dignitas) profesi wartawan (Witdarmono, 2010:7). KEJ adalah ketentuan yang dijadikan pedoman bagi setiap wartawan dalam menjalankan tugasnya, sedangkan dari aspek pengaduan hukum, menurut Samsul Wahidin (2006) bahwa institusi yang disediakan untuk menyelesaikan terjadinya kerugian yang muncul akibat sajian pers adalah melalui tiga jalur (i) mempergunakan hak jawab (*right to hit back*), (ii) menempuh jalur hukum lewat lembaga peradilan, dan (iii) mempergunakan keduanya (Yuliyanto, 2008:6). Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) memberikan batasan bagi jurnalis bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan antara fakta dengan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah, meskipun berdasarkan analisis Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media) selama 10 tahun terakhir, sejumlah UU terkait media massa diundangkan dan adanya lembaga regulator media {Dewan Pers, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Lembaga Sensor Film (LSF), Komisi Informasi (KI), dan Badan Regulator Telekomunikasi Indonesia (BRTI)}. Lembaga tersebut belum sepenuhnya independen karena bergantung pada

APBN sehingga belum bisa diharapkan sebagai agen perubahan dan terjebak pada ritme birokrasi (*Kompas*, 21 Januari 2011).

Pers dan jurnalisme Indonesia menurut Siregar menggunakan prinsip jurnalisme universal berdasarkan perspektif demokrasi, bukan jurnalisme propaganda. Ideologi yang digunakan adalah memberi informasi untuk pemberdayaan masyarakat. Prinsip yang digunakan adalah independen, netral, dan obyektif. Obyektif dengan dua dimensi, yakni faktual dan imparialitas. Faktualitas terdiri atas usaha mencari kebenaran, antara lain kelengkapan dalam pemberitaan, akurat, cermat, dan bernilai berita. Imparsialitas mengacu pada praktik jurnalistik yang mengedepankan *balance*, *nonpartisanship*, dan netral *presentation*. *Balance* berarti ada unsur keadilan dan keseimbangan dalam pemberitaan. Netralitas berarti tidak berpihak dan tak membangun opini untuk kepentingan pihak tertentu. Obyektivitas dalam jurnalisme tidak mungkin mencapai tingkat sempurna. Namun, makin tinggi derajat obyektivitasnya, semakin tinggi kredibilitasnya (2015:6). Batas pemberitaan jurnalisme ada tiga yaitu UU, kode etik jurnalistik, dan *code of conduct*. UU (hukum positif) membatasi wartawan tentang apa saja yang boleh diberitakan melalui pasal-pasal. Kode etik jurnalistik merupakan pedoman tingkah laku yang berfungsi mengatur tingkah laku wartawan dan memandu keterampilan teknis yang dikeluarkan asosiasi profesi wartawan, sedangkan *code of conduct* merupakan pedoman tingkah laku wartawan dalam sebuah media pers disusun berdasarkan cita-cita institusional pers yang mengelulkannya, sehingga setiap media pers berbeda *code*-nya (Abrar, 2004:378).

Menurut Atmakusumah, oleh pengamat pers dan *Associate Professor George Washington University Washington DC*, AS, Janet E Steele, pertama kalinya penguasa RI (saat itu BJ Habibie) membalikkan kedudukan pers Indonesia dari posisinya yang berbeda daripada masa sebelumnya. UU pers memberi sanksi pidana denda atau penjara bagi yang berupaya membatasi kebebasan pers, bukan sebaliknya mengancam pers. UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menjamin kemerdekaan pers, menghapus sistem lisensi berupa perizinan yang membatasi kebebasan pers, dan menghapus kekuasaan pemerintah untuk melarang penerbitan pers. Untuk tindakan penyensoran, pemberedelan, dan pelarangan penyiaran terhadap karya jurnalistik

media pers, baik cetak maupun elektronik, dikenai sanksi pidana penjara maksimal dua tahun atau denda maksimal Rp 500 juta. Wartawan diberi hak tolak atau hak ingkar yaitu hak untuk tak mengungkapkan narasumber anonim atau konfidensial yang perlu dilindungi, baik dalam pemberitaannya maupun ketika menghadapi pemeriksaan oleh penegak hukum. UU juga menghapus pembatasan tentang siapa yang dapat bekerja sebagai wartawan dan mereka bebas memilih organisasi wartawan untuk menjadi anggotanya, pers mengatur dirinya sendiri dengan mendirikan Dewan Pers yang independen. Akan tetapi, masih ada jaksa dan hakim yang menggunakan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sehingga memenjarakan pengelola media, idealnya hukuman pidana bagi pers diterapkan denda sebagai ganti rugi, bukan hukuman badan atau menutup perusahaan pers (2010:6). Selain peran media massa, penopang tegaknya negara hasil peran serta masyarakat sipil (*civil society*) di antaranya berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), media, mahasiswa, dan lainnya.

Keberadaan media massa secara *de jure* kokoh berlandaskan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Persuratkabaran bahwa pers keberadaannya legal sebagai sumber pemberitaan pada publik pembaca/pemirsa. Media massa merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mendambakan demokrasi dan kebebasan (yang terbatas), keberadaannya cukup strategis dan senantiasa diperhitungkan masyarakat. Dalam pandangan positivistik, berita adalah cermin dari realitas, berita harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Apapun yang disampaikan media dianggap sebagai sesuatu yang benar. Dalam pandangan konstruksionisme, berita adalah hasil dari konstruksi (rekayasa) sosial media. Berita selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai dari wartawan atau media, artinya sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Khalayak pembaca pun memiliki penafsiran sendiri yang (bisa jadi) berbeda dari pembuat berita. Untuk mengatasi perbedaan keduanya, dalam dunia jurnalistik terdapat kebijakan imparisialitas serta teknik penyampaiannya yang memenuhi *cover both side* sebagai panduan etikanya. Kedua hal tersebut, artinya kebenaran dalam isi berita tidak bisa dilihat dari 'satu pihak', tetapi harus dikonfirmasi

menurut kebenaran ‘pihak’ lain. Norma yang dapat dijadikan sandaran hukum dikenal dengan istilah kode etik jurnalistik yakni ketentuan yang dijadikan pedoman bagi setiap wartawan dalam menjalankan tugasnya, sedangkan dari aspek pengaduan hukum. Institusi yang disediakan untuk menyelesaikan terjadinya kerugian yang muncul akibat sajian pers adalah melalui tiga jalur yakni mempergunakan hak jawab, menempuh jalur hukum lewat lembaga peradilan, dan mempergunakan keduanya.

## 2. Peran Media Massa

Peristiwa global, kecil atau besar, menjadi info yang dibutuhkan publik karena ekspos media. Menurut teori *agenda setting*, media berperan mengajak publik untuk memikirkan suatu realitas sehingga menggiring penafsiran fakta terdekat di sekelilingnya. Pakar media memunculkan adagium *The borders are gone. We have to grow*. Batas wilayah sudah lenyap, namun tetap tumbuh dan berkembang. UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menandatangani pers dapat diandalkan sebagai sumber penelitian/penulisan, meskipun sumber data media massa cetak menyimpan kelebihan dan keterbatasan/kekurangan. Kelebihannya di antaranya pemberitaan media dapat dijadikan media informasi cepat-akurat-dan tepat kepada publik secara luas tak terbatas berkat kepiawaian wartawan. Kekurangannya pertama, setiap pemberitaan media massa tak selalu tuntas dalam menyajikan berita dilatarbelakangi karakter pemberitaan media massa yang tak selalu sama dalam hal ketajaman analisis dan jangkauan ‘memetik’ berita. Kedua, anggapan media terhadap berita yang tak selalu sama dalam memosisikan halaman pemberitaan, alokasi jumlah penerbitan pemberitaan dalam setiap penerbitan, analisis peristiwa pemberitaan, dan penuntasan pemberitaan. Halaman pemberitaan menandatangani bahwa anggapan redaktur koran terhadap mutu dan akses yang melatarbelakangi peristiwa, sedangkan alokasi jumlah penerbitan pemberitaan menandatangani ketajaman perolehan data. Adapun analisis dan penuntasan pemberitaan bermakna bahwa redaktur mengikutsertakan perkembangan pemberitaan secara tuntas. Tetapi, jurnalis harus mengadakan *check and recheck (crosscheck)* atau cek silang antara info yang diperoleh dengan realitas data. Dengan harapan berita yang tersaji pada pembaca memiliki nilai berita (*news*

*values*). Bila jurnalis diperlakukan tidak benar/baik oleh publik, mereka dilindungi hukum. UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers Pasal 8, dalam menjalankan tugasnya, wartawan mendapat perlindungan hukum, dalam penjelasan pasal, jaminan pemerintah dan atau masyarakat kepada wartawan dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan perannya sesuai ketentuan perundangan.

Kedudukan wartawan sangat berperan penting dalam mewartakan realitas di hadapan publik. Satu hal yang perlu dievaluasi adalah peran pemerintah dalam mengayomi kerja jurnalis. Sebagai perbandingan, dalam catatan Basuki, era Orde Baru, koran dibatasi untuk tidak memberitakan jatuhnya helikopter milik pemerintah, peredaran uang palsu, diancam diberedelnya koran bila memberitakan pembelian kapal bekas dari Jerman oleh pemerintah. Akan tetapi, era kebebasan pers nasional pascaorde baru, publik dihadapkan dengan materi berita yang sah dan tidak sah dan sulitnya membedakan antara berita akurat dan tidak akurat. Di sisi lain, peran publik merespon realitas pemberitaan koran diwujudkan dengan pengaduan publik pada dewan pers karena merasa dirugikan. Pada tahun 2012 sebanyak 476 pengaduan, tahun 2013 ada 800 pengaduan. Pengaduan didominasi faktor berita yang tidak berimbang dan tidak adanya konfirmasi jurnalis pada narasumber, pencampuradukan fakta dengan opini/menghakimi, berita yang tak akurat, tak profesional dalam mencari berita, melanggar asas praduga tak bersalah, tak menyembunyikan identitas korban kejahatan susila dan identitas pelaku kejahatan di bawah umur, tak jelas sumber beritanya, dan berita yang tak berimbang. Hal tersebut akibat kurang profesional, kurang beretika, kurang wawasan bagi wartawan, ketidaksiapan pers menyiapkan sumber daya wartawan dan pekerja media dari aspek kuantitas dan kualitas. Yang terjadi adalah (1) mendadak jadi wartawan' meski sama sekali tidak siap, (2) tidak adanya pendidikan tinggi khusus 'mencipta' wartawan dengan kapasitas moral yang memadai, (3) perusahaan pers tak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik dan mengader wartawan profesional karena kebutuhan pasar. Wartawan dikejar tanggung jawab pemberitaan sedangkan waktu belajar untuk meningkatkan kapasitas sangat sedikit, (4) organisasi profesi wartawan tak memiliki dana memadai untuk 'menciptakan' anggotanya menjadi wartawan berkualitas dan kurang mampunya merancang penguatan

kapasitas organisasi. Latar belakang disiplin ilmu wartawan yang beragam dan menjadi wartawan 'mengalir' atau bekerja sambil belajar, sehingga dikembalikan pada diri wartawan. Organisasi profesi wartawan (PWI) bertanggung jawab yakni meningkatkan kapasitas profesi wartawan berdasarkan Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/20120 tentang Standar Kompetensi Wartawan yang berfungsi melindungi kepentingan publik dan hak pribadi warga masyarakat, menjaga kehormatan pekerja wartawan, bukan membatasi hak warga negara menjadi wartawan. Untuk mewujudkan standar kompetensi wartawan harus mengikuti uji kompetensi oleh lembaga yang diverifikasi oleh Dewan Pers, yakni perusahaan pers, organisasi pers, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan jurnalisme (2015:6).

### 3. Radikalisme Agama

Gerakan radikal yakni menggunakan kekuatan untuk melumpuhkan lawan dengan bendera agama. Hal ini semakin mengkhawatirkan terwujudnya kehidupan yang damai di bumi. Kelompok radikal yang aktif yakni (1) Ansar Dine di Mali dan Al Qaeda di Afrika Utara (AQIM) yang menduduki kota kuno di Mali Utara selama hampir 10 bulan, (2) AQIM di Libya, (3) militant Taliban dukungan Al-Qaeda di Afganistan, (4) Front Al-Nusra dan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) di Suriah, (5) Boko Haram di Nigeria, (6) Al-Shahab di Somalia, (7) Kelompok Al-Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP) di Yaman. Krisis di Irak dan Suriah maka muncullah NIIS yang mulai muncul dengan pasukan tempur tangguh sejak 2012. Didahului keterlibatan AQI atau Negara Islam Irak untuk mendukung oposisi Suriah, termasuk Al-Nusra yang melawan Presiden Suriah Basyar al-Assad. Al-Nusra dan NIIS mengeksekusi ratusan warga sipil di Aleppo, Homs, dan Damaskus di Suriah. Selanjutnya, militant Irak dan Suriah bersatu dan memproklamkan wilayah NIIS pada Januari 2014. NIIS juga mengklaim wilayah dari Selatan Turki melewati Suriah ke Mesir, termasuk Lebanon, Israel, Palestina, dan Jordania untuk mendirikan Negara Islam di seluruh daerah itu. Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) dan Front Pembela Islam Moro (MILF) yang berkedudukan di Filipina Selatan ingin mendirikan Negara Islam dan keluar dari Negara Filipina.

Bangsa Moro adalah sebutan untuk entitas politik otonomi yang akan menggantikan Autonomous Region in Muslim Mindanao (ARMM) bentukan Manila 1990.

Boko Haram (BH) dianggap paling sadis dalam melakukan penyerangan. Sejak dipimpin Abibakar Shekau pada 2009, Boko membunuh lebih dari 5.000 terhadap muslim yang berseberangan dengan sepak terjangnya. Al-Qaeda di Somalia dengan nama Al-Shehab membunuh 50 warga Mpeketoni Kenya Timur pada Minggu 15 Juni 2014. Sebagian korban sedang menonton televisi pada pertandingan sepak bola piala dunia Brazil. Pengakuan Al-Shehab bahwa serangan untuk membalas keterlibatan tentara Kenya yang ikut memerangi milisi di Somalia (*Kompas*, 18 Juni 2014). Pada September 2013 tentara Al-Shehab dibalas dibunuh oleh tentara Kenya yang berkoalisi dengan 22.000 tentara Uni Afrika. Korban dari pihak Al-Qaeda 67 orang tewas. Al-Shehab berjanji membalas (*Kompas*, 17 Juni 2014). Begitu pula Boko Haram adalah kelompok militan garis keras sayap Al Qaeda (teroris) di Nigeria Afrika Barat yang didirikan Muhammad Yusuf pada 2002. Setelah Yusuf tewas dilanjutkan oleh Abu Bakar Shekau. BH secara harfiah dalam bahasa Hausa bagi warga Kota Maiduguri (markas BH) dengan makna 'pendidikan Barat dilarang/dosa'. Kata *boku* dari kata *buku* berarti palsu atau tidak asli. Dalam bahasa Arab BH bermakna *jam'atuna ablis sunna lidda'wati wal jihad* yakni orang yang teguh menyebarkan ajaran Rasul dan jihad. Pada 1903, Nigeria Utara, Niger, dan Kamerun merupakan wilayah koloni Inggris. Masa itu terjadi pemaksaan pendidikan ala Barat yang dilawan warga muslim. Perlawanan itu terwarisi hingga kini, sehingga semua tempat, baik rumah, sekolahan, rumah ibadah, kantor, permukiman yang menyimpan atau memasang simbol Barat menjadi musuh BH. Pemberontakan pertama di Negara Bagian Borno, Nigeria pada 2009. Sejak 2013 BH ditetapkan sebagai sayap Al-Qaeda paling berbahaya oleh Amerika. Gerakan membunuh menjadi tradisinya. Bom BH menewaskan 185 orang saat perayaan misa natal 2011 di Gereja Santa Theresa, Gereja Jos, Gereja di Damaturu di Madalla, Abuja, Nigeria. BH menginginkan negara agama dengan sistem pemerintahan syariah Islam, melawan negara sekuler (*Suara Merdeka*, 26 Desember 2011).

Boko Haram memanfaatkan tentara bayaran dari Chad.

Aktivis HAM Internasional mencatat, hampir 5.000 orang tewas oleh BH. Sasaran utamanya masyarakat penganut budaya dan keyakinan Barat serta siapa saja yang menentang dan bersikap kritis terhadap tindakan, perkataan, ideologi, dan ajaran BH yang beragama apapun. BH menggunakan kemiskinan dan ketidakpuasan kepada pemerintah untuk menarik kaum muda bergabung. Data *Kompas* 11 Mei 2014, hingga Mei 2014 korban ulah BH, pada 27 Januari: 71 tewas di Nigeria Timur Laut, 16 Februari: 106 tewas di Izohe, 20 Februari: 60 tewas di Bama, 25 Februari: 59 remaja tewas Sekolah Asrama Buni Yadi, 1 Maret: 51 warga sipil tewas karena bom, 2 Maret: 29 siswa dan 30 guru tewas di sekolah berasrama di Nigeria Timur Laut, 14 Maret: 69 tewas di permukiman Maiduguri, 14 April: 276 siswi usia 16-18 tahun diculik di sekolah berasrama di Chibok Nigeria bagian Utara, 2 Mei: 19 orang tewas karena ledakan bom di Kota Abuja, dan 7 Mei: 100 penduduk tewas karena tembakan di Gamboru Ngala. Dari 276 siswi yang diculik, 53 dapat menyelamatkan diri dengan meloncat dari truk ketika berjalan pelan. Anak yang disekap tersebut rencananya dijual sebagai budak. Presiden Nigeria Goodluck Jonathan semula menolak bantuan asing sehingga dikecam dunia dan akhirnya menerima bantuan asing untuk melawan BH (*Suara Merdeka*, 12 Mei 2014). Isteri Presiden Obama, Michelle Obama menyatakan prihatin dengan membuat pidato keprihatinan atas tragedi di Nigeria (*Republika*, 11 Mei 2014). Dalam perkembangannya, BH akan mengembalikan anak yang disekap bila tawanan BH dikeluarkan dari penahanan pemerintah Nigeria. Permohonan BH ditolak pemerintah Nigeria. Bahkan lima negara sepakat dan mendeklarasikan memerangi BH yakni Nigeria, Niger, Chad, Kamerun, dan Benin pada pertemuan tingkat tinggi di Perancis Sabtu, 17 Mei 2014 (*Kompas*, 19 Mei 2014). Sebanyak 18 tentara dan 15 polisi dibunuh BH di wilayah Buni Yadi, Negara Bagian Yobe, Nigeria timur laut di tengah bantuan negara Barat pada Nigeria. AS menurunkan 80 personil militer dan pesawat pengintai untuk membantu pencarian 200 pelajar yang diculik BH. Ponpes di Buni Yadi pun diserang BH pada Februari 2014 (*Kompas*, 30 Mei 2014).

Dewan Keamanan PBB Kamis 22 Mei 2014 memasukkan BH sebagai organisasi teroris sayap Al-Qaeda di Afrika Utara (Aqim) dan memberi sanksi dengan surat Nomor 1267 pada BH

agar menghentikan aksi kejahannya dan menutup keran sumber dana dan senjata pada BH (*Suara Merdeka*, 24 Mei 2014). Ulama dari Gwoza Idriss Timta ditembak mati BH tatkala takziyah. Pemimpin muslim Nigeria Sultan dari Sokoto Sa'ad Abu Bakar III menyerukan perlawanan terhadap BH dan mendukung pemerintah (*Republika*, 1 Juni 2014). Ada 10 jenderal dan 5 perwira senior militer Nigeria divonis bersalah oleh Mahkamah Militer karena terbukti membantu BH berupa senjata dan informasi. Sebanyak 21 orang tewas dan 27 luka akibat bom yang meledak di arena nonton bola bareng (nobar) pergelaran Piala Dunia Brazil di televisi pada Selasa, 17 Juni 2014 di Damaturu, Negara Bagian Yobe, Nigeria timur laut (*Kompas*, 19 Juni 2014). Pada Selasa 24 Juni 2014 BH menculik lagi 60 perempuan di Damboa Provinsi Borno Nigeria Utara, bahkan BH masih menahan lebih dari 200 anak perempuan yang diculiknya di Kota Borno's Chibok pada 4 April 2014 (*Suara Merdeka*, 25 Juni 2014).

Pada Jumat 4 Juni 2014, 60 perempuan melarikan diri dari sekapan BH yang sebagian dari 68 yang diculik bulan Juni 2014. Para sandera melarikan diri tatkala militan BH menyerang basis militer di dekat Damboa (*Suara Merdeka*, 8 Juli 2014). Ratusan gadis yang diculik tersebut dipaksa pindah agama menjadi muslim dan dinikah oleh tentara BH. Data tersebut dirilis oleh BH dalam video yang diperoleh AFP Jumat 31 Oktober 2014 (*Kompas*, 3 November 2014). Dengan demikian, BH melukai banyak pihak meski membawa bendera Islam. Hingga ditulisnya naskah ini, perlawanan BH terhadap penguasa masih terjadi. Kamerun sebagai negara pelarian pasukan BH, militernya telah membunuh 100 militan BH tatkala menyeberang perbatasan Fotokol dan menyerang tentara Kamerun (*Kompas*, 10/9/2014). Militer Nigeria memberi pernyataan resmi pada 24 September 2014 telah membunuh pemimpin BH, Abubakar Shekau dalam pertempuran di Kota Konduga, Negara Bagian Borno. Isu terbunuhnya Shekau pernah terdengar pada Juli 2009 dan Juni 2013. Lebih dari 130 pengikut BH menyerah pada pasukan pemerintah Nigeria (*Suara Merdeka*, 26 September 2014). BH berulah lagi menculik anak putra dan putri di Desa Mafa Nigeria bagian timur laut akhir minggu ketiga Oktober 2014. Padahal, lebih dari 200 pelajar perempuan diculik pada April 2014 belum dibebaskan. Begitu juga mencuri 300 ekor sapi milik warga (*Suara Merdeka*, 28

Oktober 2014). Pejabat Nigeria melaporkan Kamis 8 Januari 2015 bahwa milisi BH menghancurkan 16 kota dan desa dalam satu serangan besar di bagian timur laut Nigeria menewaskan 100 orang, ratusan rumah warga dibakar, dan 20.000 orang mengungsi (*Kompas*, 10 Januari 2015).

### C. Pembahasan

Pada ranah global, kebebasan berekspresi perlu disesuaikan dengan konteks masyarakat atau bangsa dengan beragam budaya. Kata kuncinya, kebebasan berekspresi dan berpendapat dibatasi oleh aturan, bukan tak terbatas, tapi ada limitasi (batasan). Begitu pula, person yang berkiprah mewujudkan berita dihargai dan dihormati profesinya karena sangat besar andil terwujudnya verita di tengah resiko yang dihadapi. Hasil riset Komite Perlindungan Wartawan (CPJ) 2014, lebih dari 60 wartawan tewas di seluruh dunia, seperempatnya wartawan internasional dan 220 pekerja media lainnya dipidana oleh rezim otoriter antara lain (1) Robert Chamwami Shalubuto ditembak mati di Goma Republik Demokratik Kongo, (2) 3 wartawan al-Jazeera hingga kini mendekam di penjara di bawah rezim Abdel Fatah El-Sisi, (3) koresponden lepas asal AS James Foley dan Steven Sotloff dibunuh oleh NIIS, (4) perang di Suriah menyebabkan 60 wartawan lokal tewas dan dikabarkan 20 hilang (*Kompas*, 30 Desember 2014). Tewas atau ternodanya wartawan dalam mengais berita berdimensi publik berupa terampasnya hak publik untuk mengetahui informasi/berita.

Akan tetapi, dengan pemberitaan pula, memicu terjadinya kekerasan karena muatan berita dianggap mengganggu keyakinan publik, sebagaimana kasus dialami Redaktur Majalah *Charlie Hebdo* dan merambah di negara lain dengan modus serupa.

#### 1. Tragedi Charlie Hebdo

Kota Paris Perancis pada Rabu 7 Januari 2015 diguncang aksi 3 teroris yang bersenjata senapan dan roket pukul 11.30 waktu setempat. Sebanyak 12 orang tewas tertembak dan 50 butir peluru yang ditembakkan di lokasi, 4 tewas di antaranya kartunis dan pemimpin redaksi *Charlie Hebdo*, 11 luka, dan 4 luka serius. Adapun korban tewas adalah Stephane Charbonnier 47 tahun pemimpin redaksi (pimred)

dan kartunis, George Wolinski 80 tahun kartunis, Bernard Verhac 57 tahun kartunis, Phillipe Honore 73 tahun kartunis, dan Bernard Maris 68 tahun ekonom dan kolumnis, Mustapha Ourrad korektor, Elsa Cayat psikoanalisis dan kolumnis, Michel Renaud pengunjung, Frederic Boisseau 42 tahun staf umum redaksi, Franc Brinsolaro dan Ahmed Merabet keduanya polisi. Sebelum melakukan penembakan, penembak menyerang dengan memisahkan lelaki dan perempuan, lalu memanggil nama-nama kartunis yang akan ditembak. Peristiwa terjadi di kantor majalah satir *Charlie Hebdo* saat rapat redaksi sedang berlangsung. Majalah *Charlie Hebdo* dikenal sebagai penerbitan yang kontroversial. Pada November 2011 memuat gambar Nabi Muhammad SAW sebagai muka/sampul majalah. Pada September 2012 memublikasikan gambar kartun Nabi SAW menyusul protes sejumlah negara atas tayangan film berjudul *Innocence of Muslims*. Pada Juli 2013 menampilkan karikatur Paus Fransiskus sebagai penari karnaval di Rio de Janeiro. Sehari setelah kejadian, polisi Perancis menangkap 7 tersangka, dua di antaranya kakak beradik yakni Cherif 32 tahun dan Said Kouachi 34 tahun, sedangkan Hamyd Mourad 18 tahun mereka menyerahkan diri pada polisi. Cherif pernah dijadikan tersangka terorisme tahun 2008 atas keterlibatannya dalam jaringan yang mengirim orang-orang radikal ke Irak. Ketegangan kian memuncak karena sehari setelah tragedi di redaksi *Charlie Hebdo*, pada Kamis 8 Januari 2015 polisi wanita Perancis tewas tertembak dan penyapu jalan di selatan Perancis (Rosyid, 2015:28).

Mourad berasal dari Reims, kota di timur laut Perancis yang masih memiliki hubungan keluarga dengan dua teroris yang berkakak adik yakni Cherif dan Said Kouachi. Cherif diduga sebagai otak pelaku. Cherif dikenal sebagai aktivis jihadis oleh Badan Anti Teroris Perancis. Ia pernah ditangkap karena dituduh terlibat dalam jaringan pengiriman jihadis ke Irak pada tahun 2008. Cherif lahir di Paris Perancis pada 28 November 1982, berkewarganegaraan Perancis dan dijuluki Abu Hasan. Ia anggota jaringan yang dipimpin Amir Hufarid Betinu. Jaringan itu bertugas mengirim jihadis dari Perancis dan negara Eropa lainnya ke Irak untuk bergabung dengan Tanzim Al Qaeda yang saat itu Al Qaeda dipimpin Abu Musab al-Zarqawi. Cherif pernah ditangkap sebelum berangkat ke Suriah selanjutnya ke Irak tahun 2008 dan divonis hukuman 3 tahun penjara. Namun,

setelah 18 bulan dipenjara, dia dibebaskan. Tahun 2010, Cherif pernah dituduh latihan bersama dengan Jameel untuk melancarkan serangan atas sejumlah sasaran di Perancis, tetapi dibebaskan dari tuduhan. Cherif terlibat upaya melarikan tokoh radikal asal Aljazair Ismail Ali Abu Qasim, kelompok islamis bersenjata di Aljazair. Qasim lahir di Aljazair kemudian ke Perancis setelah militer Aljazair menggagalkan hasil pemilu parlemen Aljazair tahun 1991 yang dimenangkan Partai Penyelamat Islam (FIS). Di Perancis Qasim dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh Pengadilan Perancis karena terlibat penyerangan stasiun kereta api di Paris tahun 1995 yang menyebabkan 30 orang terluka.

Peran yang pernah ditulis dalam *Charlie Hebdo* di antaranya laporan investigasinya mengancam skandal Marie Antoinette yang melahirkan Revolusi Perancis. Perkembangan kritik berikutnya, laporannya berupa satire (sindiran) dialamatkan pada mantan Presiden Perancis Nicolas Sarkozy yang digambarkan mirip vampir sakit, Paus Benediktus XVI digambarkan berpelukan dengan pengawal Vatikan dan satire Nabi Muhammad, Yesus dan ibunya (Maria). Pada tahun 2011 *Charlie Hebdo* dibom molotov karena terbitannya menyertakan kartun Nabi SAW. Semula tabloid itu bernama *Hara-Kiri* dan pernah ditutup pada tahun 1970 karena memberitakan mantan Presiden Perancis Jenderal Charles de Gaulle dengan judul "Tarian Tragis di Colombey". Setelah ditutup, para wartawannya mendirikan mingguan *Charlie Hebdo* (*Kompas*, 9 Januari 2015). Serangan terhadap *Charlie Hebdo* selain akibat liputan/tayangan kartun nabi, juga akibat intervensi militer Perancis di Timur Tengah yakni pengiriman pasukan militer ke Mali tahun 2013 untuk menumpas kelompok radikal. *Charlie Hebdo* juga dipandang mendukung intervensi militer Perancis di Timur Tengah dan Afrika, di antaranya Libya.

Identitas penembak di *Charlie Hebdo* makin terkuak. Said Kouachi 34 tahun pernah bertemu dengan tokoh terkemuka al-Qaeda, Anwar al-Awlaki, di Shabwa Yaman tahun 2011. Shabwa merupakan kawasan tanpa hukum tempat pejuang al-Qaeda. AQAP muncul salah satu afiliasi al-Qaeda. Kelompok ini bertanggung jawab atas peledakan pesawat Detroit pada 25 Desember 2009 yang dipimpin Umar Farouk Abdul Mutallab. Hal serupa dilakukan al-Qaeda mengirim dua paket berisi bom yang dipaketkan melalui

udara ke Amerika Oktober 2010, meski digagalkan petugas. Said keturunan Aljazair yang lahir di Paris berperan merekrut anggota jaringan internasional di Semenanjung Arab (AQAP). Said pernah dipenjara 18 bulan karena ke Irak untuk bergabung dengan kelompok militan. Said dan Cherif tatkala melarikan diri di sebuah percetakan di Dammartin -en- Goele kota kawasan orang Yahudi di wilayah utara Perancis dengan membawa mobil curian, mereka tewas ditembak polisi Perancis. Dalam persembunyian, Said menyandera warga sipil dan dapat diselamatkan polisi. Pada waktu bersamaan, terjadi penyanderaan terhadap 5 warga oleh seorang yang bersenjata, Amedy Coulibaly yang menyerbu supermarket Yahudi di Perancis. Coulibaly tewas yang sebelumnya menuntut dibebaskannya Said. Sebanyak 8.000 polisi dikerahkan untuk menyelesaikan penyanderaan. Presiden Perancis Francois Hollande mengadakan pertemuan darurat dan menyatakan situasi perang melawan teroris, bukan melawan agama (*Kompas*, 10 Januari 2015). Amedy Coulibaly lahir pada 1982 di Juvisy Sur-orge Perancis utara keturunan Senegal. Ia mengaku menyandera di Paris dan sebagai anggota Islamic State (IS) dalam sebuah rekaman video yang diunggah di internet (sebelum ia tewas). Amedy mengaku menembak seorang polwan hingga tewas sehari setelah penemuan di redaksi Hebdo dan menyandera di supermarket Yahudi di Perancis. Amedy juga pernah bertemu Nicolas Sarkozy saat menjadi Presiden Perancis pada 2009 dalam program promosi magang perusahaan di bidang ketenagakerjaan (*Suara Merdeka*, 12 Januari 2015).

Pasca tragedi *Charlie Hebdo* Presiden Perancis Francois Hollande, Menteri Pertahanan Jean-Yves Le Drian, dan Mendagri Bernard Cazeneuve menempatkan 10.000 pasukan keamanan di tempat sensitif di antaranya lembaga milik komunitas Yahudi. Menurut Perdana Menteri Perancis Manuel Valls ada 1.400 orang yang tinggal di Perancis siap bergabung dengan kelompok radikal di Suriah dan Irak. Mantan Presiden Perancis Nicolas Sarkozy meminta agar isu imigrasi mendapat perhatian lebih. Imigrasi menimbulkan persoalan integrasi dan komunitarianisme bahwa imigran memosisikan diri eksklusif (*Kompas*, 13 Januari 2015, hlm.8). Aksi damai 40.000 orang versi demonstran, meski versi Kepolisian Perancis hanya 25.000 orang yang diselenggarakan Ormas di Dresden Jerman Senin 12 Januari malam waktu setempat untuk menghormati korban serangan

di redaktur *Charlie Hebdo*. Bagi penentang aksi, termasuk sejumlah partai utama Jerman, menuding Ormas inisiator aksi mengeksploitasi serangan di Paris untuk meningkatkan kampanye kebencian rasial. Hal ini ditandai dengan poster demonstran yang menampilkan Kanselir Jerman Angela Merkel berjilbab (*Suara Merdeka*, 14 Januari 2015). Kelompok al-Qaeda di Yaman (AQAP/*Al Qaeda in the Arabian Peninsula*) pimpinan Nassir bin Ali al-Ansi mengklaim bertanggung jawab atas serangan di kantor majalah *Charlie Hebdo*. Serangan atas inisiatif pemimpin tertinggi Al-Qaeda Ayman az-Zawahri yang dilakukan karena majalah itu menghina Nabi SAW (*Suara Merdeka*, 15 Januari 2015). AQAP di Yaman terbentuk tahun 2009, hasil merger para militan Yaman dan Arab Saudi. Washington menyatakan bahwa AQAP merupakan cabang Al Qaeda paling berbahaya. Pemerintah Perancis mencurigai sindikat Aljazair terlibat sehingga secara resmi meminta pakar teroris Aljazair membantu menyelidiki sindikat jaringan di balik penyerangan *Charlie Hebdo* dan penyanderaan di supermarket di Porte de Vincennes. Hal ini karena pengalamannya menghadapi jaringan kelompok radikal pada 1990 dan banyaknya aktivis radikal Aljazair yang lari ke Perancis. Persenjataan yang digunakan untuk menyerang *Charlie Hebdo* dibeli di dekat stasiun Gare du Midi Brussels Belgia. Senapan kalashinov dan roket dengan harga 5.000 euro (Rp 80 juta). Perdana Menteri Turki Ahmet Davutoglu menandatangani, negerinya tidak bisa disalahkan terkait masuknya tersangka serangan Paris ke Suriah melalui Turki. Turki mendeportasi 1.500-2.000 warga asing di antaranya 7.000 orang dalam daftar hitam sejumlah badan intelijen internasional. Hayat Boumeddiene 26 tahun, perempuan yang diduga kaki tangan pelaku serangan di Paris berada di Turki sebelum menyeberang ke Suriah, sedangkan teman Hayat, Amedy Coulibaly tewas di tangan polisi Perancis dalam sebuah pengepungan di super market lokasi penyanderaan (*Suara Merdeka*, 13 Januari 2015).

*Charlie Hebdo* menerbitkan lagi gambar karikatur Nabi SAW di halaman depan edisi Rabu 14 Januari 2015, sepekan setelah redaksinya diserang orang bersenjata yang menewaskan 12 orang. Majalah mingguan itu mencetak 3 juta eksemplar edisi 14 Januari karena pesanan yang meningkat dari pembaca, sebelumnya hanya mencetak 60.000 eksemplar setiap pekan. Kartun tertulis 'Je suis

Charlie' atau Saya Charlie dengan *headline* 'Tout est Pardonne' atau semua dimaafkan dan memasang sejumlah gambar kartun lain yang menonjolkan sosok Nabi SAW sedang memegang tulisan Je Suis Charlie dan beberapa tokoh politik dan agama lain (*Suara Merdeka*, 14 Januari 2015). Pengacara Majalah Charlie Hebdo, Richard Malka mengatakan bahwa awak redaksi ingin menunjukkan kepada para ekstremis bahwa mereka tidak takluk dengan cara apa pun (*Suara Merdeka*, 14 Januari 2015). Penerbitan ini direspon sebagaimana demonstrasi di Niger dan Zinder Nigeria Jumat 16 Januari 2015. Imbasnya terjadi pengeledahan tiga gereja dan membakar pusat kebudayaan Perancis. Begitu pula di Karachi Pakistan, 200 demonstran berdemo di depan Kantor Kedutaan Perancis di Pakistan. Dampaknya, 3 orang terluka dan jurnalis fotografer dari Agence France Presse (AFP) Asif Hasan luka tertembak. Demonstrasi juga terjadi di Dakar dan Mauritania yang membakar bendera Perancis. Di Aljir, ibu kota Aljazair terjadi demonstrasi serupa. Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengecam Majalah *Charlie Hebdo* yang memicu teror karena intervensi dalam ruang kebebasan yang tanpa batas. Berbeda dengan percetakan di Singapura yang menolak menampilkan kartun Nabi SAW dengan cara mengosongi halaman 22 yang rencananya digunkan gambar kartun Nabi SAW diganti dengan tulisan 'halaman hilang' (*Republika*, 18 Januari 2015). Lembaga jajak pendapat Ifop di Perancis Jumat 18 Januari 2015 melansir hasil risetnya bahwa terbitnya kartun Nabi SAW pascatragedi *Charlie Hebdo* sebagai langkah ofensif dan tak perlu dilakukan, 42 persen menolak 57 persen mendukung dan tidak mencegah penerbitan itu. Responden juga menyatakan, 80 persen mendukung pencabutan kewarganegaraan ganda bagi teroris di Perancis., 68 persen menyatakan para teroris dilarang kembali ke Perancis dan pelarangan warga Perancis yang keluar negeri untuk menjadi teroris. Hal ini terbukti Sabtu 17 Januari 2015 dengan ditahannya 2 warga Perancis di Yaman karena terkait dugaan militan Al Qaida, ada sekitar 1.000 orang Al Qaeda di Yaman dari 11 negara Arab dan non-Arab. Responden juga mengingatkan pemerintah Perancis untuk tidak melakukan intervensi militer ke Suriah, Libya, dan Yaman (*Kompas*, 19 Januari 2015). Polisi kota Perancis, awal Februari 2015 menangkap lima orang dari sebuah kota kecil Lunel di selatan Perancis, sebanyak 20 pemuda diberangkatkan ke Suriah.

Selasa 10 Februari 2015 menangkap dan menahan delapan orang yang diduga terlibat jaringan terorisme, yang akan mengirim orang ke Suriah untuk berjihad (*Kompas*, 4 Februari 2015). Pertemuan para menteri luar negeri Uni Eropa Senin, 19 Januari 2015 di Brussels Belgia membahas upaya melawan teroris. Fokusnya mencegah warga Eropa yang dilatih di Suriah dan Irak agar tak kembali pulang (*Kompas*, 20 Januari 2015).

- Jalinan Perancis dengan Muslim

Pemerintah Perancis memiliki jalinan dengan muslim moderat di Perancis dibuktikan adanya Masjid Agung Perancis (*Grande Mosquee de Paris*) berdiri pada 1922. Sejak 1990-an aksi protes dilakukan pemuda muslim yang tinggal di pinggiran Perancis terhadap pemerintah Perancis karena pengangguran dan perlakuan rasial. Sejak saat itu, anggapan pemerintah Perancis bahwa Masjid Agung di Perancis tidak memiliki kekuatan dengan pengunjuk rasa, tapi kekuatan berasal dari Persatuan Organisasi Islam di Perancis (UOIF) cabang Ikhwanul Muslimin (IM) Perancis karena pelayanannya terhadap orang pinggiran. Pemerintah Perancis mengadakan pendekatan dengan UOIF. Perancis dikenal sebagai basis organisasi Islam yang berafiliasi ke IM di Eropa. Di Perancis terdapat 250 organisasi dan 100 tempat ibadah muslim di bawah kontrol IM. UOIF merupakan organisasi warga muslim di Perancis yang anggotanya dari Arab yang migran di Perancis. UOIF sering dipimpin oleh aktivis imigran dari Tunisia yang berafiliasi pada Partai Ennahda Tunisia. UOIF berdiri awal 1980 diawali gerakan menuju Islam yang kemudian berubah menjadi Partai Ennahda meminta mahasiswa Tunisia di Perancis mendirikan IM di Perancis. IM akhirnya melebur menjadi Persatuan Mahasiswa Muslim di Perancis (AEIF) ke UOIF. Pada 1978 dan 1979 AEIF terjadi perpecahan karena ada keinginan anggota yang menggabungkan AEIF dengan IM internasional, ada yang ingin tetap sebagai cabang dari IM Suriah. Bagi yang ingin menjadi IM internasional mendirikan Perkumpulan Islam (PI) di Perancis pada 1979 dan keluar dari AEIF. PI menguat dan mendirikan UOIF yang merupakan gabungan berbagai organisasi Islam di sejumlah kota di Perancis. UOIF terjadi perpecahan, ada yang menjadi sayap internasional untuk menghadapi rezim diktator Arab atau rezim di

luar Eropa. Ada yang menghendaki UOIF fokus memperjuangkan imigran muslim di Perancis dan Eropa. UOIF sayap internasional terpilah yang moderat dan radikal.

Pada 2005 tatkala warga pinggiran Kota Paris benterok dengan kaum muda Perancis, pemerintah Perancis meminta UOIF meredam aksi protes kaum muda muslim. Pada 6 November 2005, UOIF mengeluarkan fatwa mengutuk aksi kekerasan dan meminta pemuda muslim di Perancis tenang, walaupun fatwa tak digubris. Cherif dan Said terinspirasi doktrin perjuangan UOIF internasional radikal dengan gaya perjuangan NIIS. Syerif pernah tercatat sebagai jaringan yang dipimpin Amir Hufarid Betinu yang bertugas mengirim milisi dari Perancis ke Eropa dan Irak untuk bergabung dengan Al Qaeda yang saat itu dipimpin Abu Musab al Zarqawi Al Qaeda di Jazirah Arab (AQAP) bertanggung jawab atas penembakan di redaksi *Charlie Hebdo* (Abdurrahman, 2015:4).

- Upaya Kerja Sama dengan Media Sosial

Menteri Dalam Negeri Perancis Bernard Cazeneuve pada Jumat 20 Februari 2015 menggandeng tiga perusahaan media sosial besar, yakni *google*, *facebook*, dan *twitter* untuk membendung propaganda teroris. Digandengnya perusahaan swasta bukan otoritas resmi karena lebih efektif. Pokok kerja samanya yakni bekerja sama secara langsung menginvestigasi teroris dan menghapus materi propaganda terorisme tanpa memasung kebebasan berekspresi. Selama ini, video eksekusi mati didistribusikan melalui jaringan internet oleh ISIS sebagai alat propaganda. Mendagri Perancis mengajak 60 negara berkoordinasi melawan ekstrimis untuk menyusun norma internasional dalam menghapus konten berita ilegal. Perwakilan twitter dan facebook akan melakukan apapun sesuai kemampuannya untuk menghentikan materi kekerasan dan teror (*Republika*, 22 Februari 2015).

Mengikuti dinamika teror di Eropa, Presiden Amerika Barack Obama dan PM Inggris David Cameron menyepakati Jumat 17 Januari 2015 bahwa intelijen dan kekuatan tak memecahkan masalah sehingga diperlukan kerja sama strategis melawan kekerasan ekstrim. Obama mengharapakan agar Eropa mengupayakan pembauran pada komunitas muslim di Eropa (*Kompas*, 19 Januari 2015). Partai politik besar di Spanyol Senin 2 Februari 2015 sepakat menandatangani pakta

integritas sebagai upaya penyusunan UU anti kelompok jihadis. Hal ini merespon serangan di redaksi *Charlie Hebdo*. Rancangan UU mengatur sanksi hukuman berat bagi pelaku penyerangan (terorisme), memberi kewenangan pada hakim dan polisi untuk menangani dan menyidang (*Kompas*, 4 Februari 2015). Selain kekerasan diderita Redaktur *Charlie Hebdo*, kejadian serupa dialami oleh Redaksi Koran *Hamburger Morgenpost* Jerman.

## 2. Pembakaran Redaksi Koran Hamburger Morgenpost Jerman

Kantor redaksi koran Jerman *Hamburger Morgenpost* yang sering disebut MOPO di Hamburg Jerman memuat ulang kartun Nabi Muhammad SAW dari *majalah Charlie Hebdo* di halaman muka pada Kamis 8 Januari 2015. Hal itu dianggap sebagai wujud solidaritas kepada para kartunis *majalah Charlie Hebdo* yang tewas. Akibatnya, redaksi koran dilempari batu dan dibakar oleh orang yang tak dikenal Minggu pukul 01.20 dini hari 11 Januari 2015. Peristiwa tidak menyebabkan korban tewas atau luka, hanya kantor redaksi lantai bawah rusak dan api dapat dijinakkan. *Morgenpost* memiliki oplah sekitar 91.000 eksemplar. Redaktur koran meminta perlindungan khusus pada polisi untuk keamanannya. Dua orang yang berada di lokasi tatkala peristiwa terjadi diamankan pihak kepolisian (*Suara Merdeka*, 12 Januari 2015). Pembakaran redaksi *Morgenpost* berbarengan dengan pawai terbesar yang dihadiri 1 juta orang di Paris Perancis Minggu 11 Januari 2015 sore. Sebanyak 40 pemimpin dunia ikut bergabung dalam demo sebagai bentuk solidaritas menentang terorisme yakni Presiden Perancis Francois Hollande, Kanselir Jerman Angela Merkel, PM Inggris David Cameron, PM Italia Matteo Renzi, PM Spanyol Mariano Rajoy, PM Israel Benjamin Netanyahu, Raja Jordania Abdullah II dan isteri, Ratu Rania dan Presiden Palestina Mahmoud Abbas (*Kompas*, 12 Januari 2015).

Tragedi yang dialami oleh Redaksi Koran *Hamburger Morgenpost* Jerman juga merambah di Denmark.

## 3. Serangan di Denmark

Polisi Denmark menembak mati seorang pria di dekat stasiun kereta api Norrebo Sabtu 14 Februari 2015. Korban diyakininya bertanggung jawab atas dua serangan brutal di Kopenhagen Denmark yang mirip *Charlie Hebdo* di Paris. Perdana Menteri Denmark Helle

Thorning Schmidt menyebut penembakan sebagai serangan teroris. Serangan pertama pukul 16.00 di pusat kebudayaan Krudttonden ketika Dubes Prancis untuk Denmark Francois Zimeray dan kartunis Swedia Lars Vilks menghadiri diskusi yang mempromosikan kebebasan berbicara dengan tema *Art, Blasphemy and Freedom of Expression*. Serangan menewaskan Finn Norgaard 55 tahun seorang pembuat film dokumenter. Dalam serangan kedua pada malam harinya, Dan Uzan 37 tahun, petugas keamanan tewas dalam sebuah serangan di dekat sinagog (*Suara Merdeka*, 16 Februari 2015). Selasa 17 Februari 2015 polisi menyusuri lokasi penyerangan tapi tak ditemukan bahan peledak. Omar El-Hussein diduga penembak peserta yang menghadiri diskusi.

Tegangnya suasana tersebut, ditambah dengan ditembaknya tiga muslim di Chapel Hill, North Carolina, Amerika. Craig Stephen Hicks yang menembak sehingga tewasnya Deah Shaddy Barakat tatkala di pintu depan kondominium. Akibat tembakan, terjadi pendarahan di kepala Deah. Yusor Mohammad Abu Salha dan Razan Mohammad Abu Salha tewas di sekitar dapur dan pintu dapur. Deah dan Yusor adalah kemanten baru, sedangkan Razan adalah adik Abu Salha. Kondominium korban dan pelaku tak jauh dari kampus Universitas North Carolina, tempat tiga korban kuliah. Dugaan awal, pembunuhan terjadi karena sengketa lahan parkir. Departemen Kehakiman Amerika akan bekerja sama dengan FBI untuk menyelidiki pembunuhan. Menyikapi hal ini, Presiden Obama menyebut sebagai pembunuhan brutal dan keterlaluhan. Obama mengucapkan bela sungkawa pada keluarga korban, meskipun sebelumnya dikritik oleh Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan karena tidak kunjung berkomentar atas pembunuhan 3 muslim (*Republika*, 15 Februari 2015).

#### 4. Kecurigaan Negara Adidaya

Data *Pew Research Center's Forum on Religions on Religion* (2011) lembaga nonpartisan ini meriset bidang demografi, media, agama, dan politik. Hasilnya, lebih dari 2,2 miliar manusia (lebih kurang sepertiga penduduk dunia) mengalami pelarangan/pembatasan (*restriction*) dan kebencian (*hostilities*) kehidupan beragama di 23 negara (12 persen), stagnasi di 163 negara (82 persen), dan penurunan di 12

negara (6 persen), baik oleh negara maupun masyarakat. Survei di 198 negara tahun 2006-2010 menunjukkan bahwa dari sisi jumlah penduduk membengkak menjadi 32 persen karena negara makin tak toleran sebagian populasi di negara berpenduduk besar yakni Mesir, Aljazair, Uganda, Malaysia, Yaman, Suriah, dan Somalia. Enam persen menurun tingkat restriksi keagamaannya terjadi di negara dengan populasi rendah yakni Yunani, Togo, Nikaragua, Macedonia, Guinea-Ekuatorial, dan Nauru. Jadi, hanya 1 persen penduduk dunia tingkat toleransi keagamaannya membaik.

Otoritas Washington, Rabu 2 Juli 2014 menyatakan meningkatkan keamanan di beberapa bandara luar negeri yang mempunyai penerbangan langsung ke Amerika. Di tengah kekhawatiran bahwa teroris mengembangkan bom baru yang bisa diselundupkan ke pesawat. Para pembuat bom dari Nusra Front, cabang Al Qaeda di Suriah dan Al Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP) yang berbasis di Yaman diperkirakan bekerja sama mengembangkan bahan peledak yang bisa menghindari deteksi sistem skrining bandara. Menteri Keamanan Dalam Negeri AS Jeh Johnson mengumumkan langkah yang diambil yakni menambah pemeriksaan sepatu dan barang milik penumpang. Badan Keamanan Transportasi memberlakukan langkah menyongsong hari libur dan hari kemerdekaan AS 4 Juli 2014 (*Kompas*, 4 Juli 2014). Otoritas Perancis pada Jumat 4 Juli 2014 mengikuti anjuran Amerika untuk memperketat pengecekan terhadap para penumpang dan barang bawaan yang masuk ke Eropa dan Timur Tengah. Begitu pula Inggris mengikuti jejak. Hal ini terjadi di tengah pelarangan warga muslim Palestina dari Tepi Barat masuk Jerusalem Timur untuk Jumat pertama pada bulan Ramadan dan lelaki Palestina di bawah umur 50 tahun masuk kompleks Masjid Al Aqsha oleh Israel (*Kompas*, 5 Juli 2014). Tim penjinak bom Komandan Pertahanan Udara Amerika Utara (Norad) mengirim sepasang elang tempur F-16 dari McEntire, South Carolina mengawal hingga mendarat di Hartsfield-Jackson, Atlanta. Akan tetapi, tak menemukan bom setelah memeriksa pesawat penerbangan 1156 milik masakapai penerbangan Delta asal Portland, Oregon AS dan penerbangan 2492 milik Southwest yang terbang dari Milwaukee, Wisconsin mendarat Sabtu, 24 Januari 2015 di Bandara Internasional Hartsfield-Jackson, Atlanta. Sebelumnya,

otoritas penerbangan menerima ancaman ada bom dalam pesawat, ancaman serupa terjadi pada penerbangan 468 milik Delta Air Lines (*Kompas*, 26 Januari 2015). Kekhawatiran Amerika dan sekutunya terhadap gerakan radikal Islam makin nyata, sebagaimana eksisnya NIIS yang dihidupi dari penjualan minyak yang *income*-nya 850 ribu hingga 1,65 juta dollar AS per hari.

Tiga kasus kekerasan tersebut berimbas terhadap muslim dunia, yakni perlakuan yang tidak bijak oleh bangsa Eropa terhadap Islam. Upaya yang dilakukan negara Islam antara lain membentuk Liga Arab.

Negara Islam di Timur Tengah mengalami fase yang memprihatinkan karena konflik dan tak mampu ditampung dalam satu wadah organisasi. Pada 22 Maret 1945 didirikan Liga Arab oleh 7 negara: Mesir, Irak, Libanon, Arab Saudi, Suriah, Jordania, dan Yaman dan kini anggotanya 22 negara. Kini Liga Arab sulit disatukan dalam wadah tunggal. Sejarah awal adanya Liga Arab karena perselisihan. Pada KTT ke-25 pada 26-27 Maret 2014 dengan tema 'KTT Solidaritas untuk meraih masa depan lebih baik' diselenggarakan di Kuwait dari 22 negara anggota yang hadir hanya 13 negara. Menurut Sekjen Liga Arab Nabil al-Arabi, ketegangan hubungan dan perpecahan Negara Arab jauh lebih besar daripada titik perbedaannya. Ia menginginkan rekonsiliasi dan solidaritas antarnegara Arab (*Kompas*, 26 Maret 2014). Inggris pada 1942 tatkala Perang Dunia II yang tergabung dalam kekuatan sekutu berinisiatif membentuk Liga Arab (Liga Negara Arab) yakni organisasi regional yang anggotanya adalah Negara Islam di Afrika Utara, Timur Laut, dan Timur Tengah. Tujuannya untuk menghadapi kekuatan poros yang dimotori oleh Jerman dan Jepang. Gagasan Inggris ditindaklanjuti dengan pertemuan Aleksandria, 7 Oktober 1944. Pertemuan dihadiri lima negara yakni Mesir, Suriah, Irak, Transjordan, dan Lebanon yang menghasilkan Protokol Aleksandria. Selanjutnya membentuk Organisasi Arab. Pada 22 Maret 1945 (PBB didirikan 24 Oktober 1945) ditandatanganinya Pakta Liga Negara-negara Arab di Za'faran Palace, Kairo, Mesir oleh enam wakil negara anggota pertama yakni Mesir, Irak, Suriah, Lebanon, Transjordan, dan Arab Saudi. Delegasi Yaman yakni Imam ketika penandatanganan pakta pendirian belum tiba di Kairo, namun mengirim pesan bahwa Yaman akan menandatangani dan meratifikasi

pakta tersebut. Adapun delegasi Palestina, Musa al-Alami yang hadir di Za'faran tidak ikut menandatangani pakta pendirian Liga Arab. Liga Arab didirikan sebulan sebelum pertemuan San Francisco (April 1945) untuk membahas pembentukan PBB. Jadi, Liga Arab merupakan organisasi regional tertua di dunia. Menurut ahli politik dari Universitas Exeter Inggris, Omar Ashour, Liga Arab terbagi dalam tiga koalisi (1) kelompok pendukung perubahan akibat Arab Spring meliputi Tunisia, Qatar, dan Turki, (2) kelompok yang menentang kekuatan revolusioner Arab Spring memandang perubahan sebagai ancaman pada stabilitas: Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Mesir, (3) koalisi pro-Syiah meliputi Suriah, Irak, Hezbollah Lebanon, dan Iran yang cenderung pro status quo. Dalam kasus konflik Arab Spring 2014, Qatar mendukung Ikhwanul Muslimin di Mesir, Mesir dan Arab Saudi menganggap IM sebagai gerakan teroris (Kuncahyono, 2014:10).

##### 5. Dampak Konflik yang Diderita Muslim

Dampak dari tindakan kekerasan di atas diderita muslim dunia secara nyata dengan terjadinya pengungsian antar negara untuk mendapatkan perlindungan hidup pada dunia. Sepanjang Januari 2014 saja, Italia diserbu 2.156 pengungsi atau imigran gelap. Jumlah itu membengkak 10 kali lipat dibanding Januari 2013 hanya 217 imigran. Selama 2013, total 2.925 kapal atau perahu dengan berbagai bentuk dan ukuran mendarat di pantai-pantai Italia. Kapal itu mengangkut sekitar 43.000 imigran gelap, termasuk anak berjumlah 4.000 imigran. Badan imigrasi Italia mencatat 17.000-18.000 pengungsi atau imigran gelap tewas dalam perjalanan menuju Eropa selama 20 tahun terakhir. Imigran berasal dari Asia (Pakistan, Irak) dan Afrika (Tunisia, Mesir, Eritrea, Nigeria, Somalia, Zimbabwe, Mali) dengan menyeberangi Laut Tengah. Kementerian Pertahanan Italia menyelamatkan dalam operasi kemanusiaan dan militer (*Mare Nostrum*) 8.000 imigran gelap di lautan ganas diselamatkan di pesisir timur Pulau Sisilia (*Kompas*, 6 Februari 2014). Otoritas Italia (Angkatan Laut dan penjaga pantai) juga menyelamatkan 2.000 imigran gelap dengan perahu terdiri bapak, ibu, dan anak asal Afrika Utara (Eritrea dan Somalia) pada Rabu 19 Maret 2014. Pengungsi mencoba ke Italia via pelabuhan Libya ke pantai Sisilia. Imigran itu dibantu kelompok penyelundup

manusia. Selasa 18 Maret 2014 imigran Afrika Utara juga masuk ke Spanyol. Spanyol dan Italia merupakan wilayah perbatasan dengan Afrika Utara (*Kompas*, 21 Maret 2014).

Otoritas berwenang Italia pada Rabu 9 April 2014 menyelamatkan 4.000 imigran ilegal dari Libya. Pasca-tumbangnya Presiden Muammar Khadafi 2011, warga Libya mengungsi ke negara lain (*Kompas*, 10 April 2014). Sebanyak 42 imigran gelap dari Afrika tenggelam di Laut Arab di lepas pantai Kota Bir Ali pada 9 Maret 2014 yang diamankan oleh kapal patroli Angkatan Laut Yaman. Patroli berhasil menyelamatkan 30 imigran untuk dibawa ke kamp pengungsi di Kota Mayfaa. Organisasi Migrasi Internasional (IOM) mengatakan, sepanjang 2013 lebih dari 7.000 imigran tewas tenggelam di laut atau meninggal di padang gurun yang luas dalam usaha mencapai tempat aman. Dari jumlah itu, 2.000-5.000 imigran Afrika tewas ketika melintasi Semenanjung Sinai menuju Israel atau menyeberangi Teluk Aden menuju Yaman. Imigran umumnya dari Etiopia dan Somalia karena konflik bersenjata dan kemiskinan. Terdapat 84.000 orang Afrika tersebut membanjiri Yaman pada 2012 menuju Arab Saudi untuk bekerja. Sebanyak 823 imigran berasal dari Mesir, Irak, Pakistan, dan Tunisia diselamatkan, selain imigran gelap dari Eritrea, Nigeria, Somalia, Zambia, dan Mali (*Kompas*, 11 Maret 2014).

Hasil pendataan Kantor Imigrasi Cilacap, pencari suaka warga dari Irak (9 orang), Pakistan (6 orang), Nepal (4 orang), Mesir (5 orang), Bangladesh (1 orang), dan Iran (1 orang) usia 18-40 tahun. Para imigran menggunakan perahu diawaki orang asal Indonesia. Ketika memasuki wilayah Australia ditolak, mereka diantar dengan kapal militer Australia mendekati perairan Indonesia. Setelah itu, dimasukkan di sekoci kapsul dilengkapi perbekalan untuk ke Indonesia dan terdampar di Pantai Karangjambe (*Kompas*, 26 Februari 2014). Lebih dari 1.300 warga muslim di Bangui Republik Afrika Tengah mengungsi pada 27 April 2014 setelah berbulan-bulan terjebak dalam kekerasan militan anti-Balaka (*Suara Merdeka*, 29 April 2014).

Di sisi lain, negara asal imigran yang melarikan diri karena negaranya memberlakukan hukuman mati dengan kejam. Berdasarkan data Amnesty Internasional 2013, Negara yang menghukum mati: Tiongkok ribuan, Pakistan 226, Bangladesh 220, Afganistan

174, Vietnam 148, Nigeria 141, Somalia 117, Mesir 109, Iran 91, AS 80, Malaysia 76, India 72, Thailand 50, Aljazair 40, Irak 35, Sudan 29, Kongo 26, Libya 18, Sudan Selatan 16, Indonesia 16, Uni Emirat Arab 16, Zimbabwe 16, Otoritas Palestina 14, Ghana 14, Sri Lanka 13, Maladewa 13, Nigeria 12, Kenya 11, di bawah 10 antara lain Maroko, Zambia, Etiopia, Lebanon, Tanzania, Mali, Jordania, Taiwan, Kuwait, Lesotho, Liberia, Guyana, Arab Saudi, Qatar, Trinidad dan Tobago, Tunisia, Jepang, Belarus, Gambia, Yaman, Laos, Mauritania, Korsel, Barbados, Bahamas, Singapura, Sierra Leona, Burkina Faso. Adapun Korut tak diketahui jumlah korban hukuman mati. Metode eksekusi mati beragam, dipenggal (Arab Saudi), ditembak (Arab Saudi, Tiongkok, Indonesia, Somalia, Yaman), diinjeksi (AS dan Vietnam), disetrum (AS), digantung (Afganistan, Bangladesh, Bostwana, India, Iran, Irak, Jepang, Kuwait, Malaysia, Nigeria, Otoritas Paletina, Sudan Selatan, dan Sudan) (*Kompas*, 29 Maret 2014).

Jumlah pengungsi dari berbagai negara yang meminta suaka di Indonesia meningkat. Di tengah kondisi Indonesia belum memiliki kerangka hukum nasional terkait pengungsi sehingga tak ada hak dan kewajiban yang jelas bagi pengungsi dan pencari suaka yang ada di wilayah Indonesia. UNHCR Indonesia hingga Mei 2014 menangani 10.623 pengungsi, 7.218 berstatus pencari suaka, 3.405 berstatus pengungsi, 44 % pencari suaka dari Afganistan, 14 % dari Myanmar. Berstatus pencari suaka 36 % dari Afganistan dan 23 % dari Iran. Pada 2008, pencari suaka ke Indonesia hanya 385 orang, 2009 menjadi 3.230, 2011 menjadi 4.052, dan 2013 menjadi 8.332 orang (*Kompas*, 12 Mei 2014). Imigran dari Timur Tengah tak akan meninggalkan Tanah Airnya bila ia nyaman dan sejahtera. Mewujudkan kedamaian modal dasarnya adalah toleransi dan kesadaran menjadikan setiap manusia adalah saudara, apapun keyakinannya. Data Komisi PBB urusan pengungsi (UNHCR) hingga akhir 2013, di seluruh dunia terdapat lebih dari 51,2 juta pengungsi dan pencari suaka. Hal ini dinyatakan Jumat 20 Juni 2014 pada peringatan Hari Pengungsi Sedunia. Terdapat 16,7 juta dari total jumlah 51,2 adalah pengungsi lintas negara dan 1,2 juta pencari suaka. Sisanya, 33,3 juta orang pengungsi dalam negeri sendiri. Bila dibandingkan tahun 2012, jumlah tersebut meningkat lebih dari 6 juta orang akibat pengungsi Suriah. Sejak konflik Maret 2011 di Suriah, sebanyak 2,5 juta orang

melarikan diri dari negaranya dan 6,5 juta memilih menjadi pengungsi di dalam negerinya. Penyumbang banyaknya pengungsi di berbagai negara imbas konflik di Afrika Tengah, Sudan Selatan, Somalia, dan Afganistan (*Kompas*, 21 Juni 2014). Pemerintah Australia menawarkan uang 9.400 dollar AS atau setara dengan 10.000 dollar Australia kepada para pencari suaka yang berasal dari Lebanon bila kembali ke negara asal. Pengungsi tersebut berada di rumah pengungsian (detensi) Australia yang tersebar di Pasifik yakni Pulau Manus (Papua Niugini) dan Nauru. Bagi pengungsi yang berasal dari Nepal dan Myanmar mendapatkan uang pengganti 3.300 dollar Australia dan pengungsi dari Iran dan Sudan 7.000 dolar Australia, 4.000 untuk pengungsi asal Afganistan. Selain dana, para pengungsi akan dibekali kemampuan untuk berdikari (*Kompas*, 23 Juni 2014).

Upaya mengungsi juga didukung oleh kebijakan Negara yang menyejahterakan rakyatnya. Presiden Amerika, Obama mewujudkan skema jaminan kesehatan dikenal *Obamacare* atau UU Perawatan Terjangkau (*Affordable Care Act/ACA*) yakni jaminan sosial bidang asuransi kesehatan disediakan pemerintah untuk warga yang tak bekerja dan tak dilindungi asuransi kesehatan terjangkau juga asuransi berobat yang kini disediakan swasta, kebijakan aborsi dan kontrasepsi. *Obamacare* sukses pada 2011 meski usulan ini ditolak lawan politik di senat AS, Republik karena dianggap pembunuh bagi majikan karena pemberi kerja enggan mempekerjakan pekerja purnawaktu (*fulltime*) (*Kompas*, 6 Februari 2014).

Negara Arab yang nyaman, meski carut-marut kehidupan bangsa Arab, tersisa negara yang aman yakni Kesultanan Oman beribu kota Muskat. Negara seluas 1.500 km dihuni 1,16 juta jiwa yang dipimpin Sultan Qaboos bin Said al Said menggantikan ayahnya Said bin Taimur pada 1970. Kesejahteraan warganya terwujud dengan gaji karyawan per bulan Rp 10 juta (400 riyal Oman). Bagi warga yang berusia 23 tahun diperkenankan mengajukan jatah tanah 600 meter persegi untuk perumahan, kuliah gratis, dan fasilitas perumahan mahasiswa yang mengandalkan sumber minyak. Getaran Arab Spring 2010 menjangar di Oman dengan demonstrasi pemuda di Sohor pada 2011. Mereka menuntut penyediaan lapangan kerja, kenaikan gaji, dan memberhentikan pejabat korup. Keinginan dipenuhi sebelum perusakan fasilitas umum meluas (*Kompas*, 30 Maret 2014).

#### D. Simpulan

Imbas tayangan kartun Nabi SAW di Majalah *Charlie Hebdo* maka muncul reaksi radikal. Akan tetapi, kenyataannya penayangan kartun yang serupa tak berhenti oleh redaksi majalah lainnya. Padahal redaksi dan redaktur *Charlie Hebdo* diserang dan menewaskan redaktur dan awak media. Pihak yang menjadi korban adalah wartawan yang berperan dalam menginformasikan pada publik dinamika kehidupan, meski kepentingan pemberitaan luput dari sasaran kekerasan. Imbas kekerasan terhadap redaktur, penindakan secara tegas makin meluas yang sasarannya pada wartawan, tidak hanya redaktur. Hal ini sebagaimana dilakukan polisi Perancis Rabu, 25 Februari 2015 yang menangkap tiga wartawan di taman Bois de Boulogne, wilayah barat Perancis. Dugaannya, yang pertama dianggap mengemudikan pesawat nirawak (*drone*) yang terbang di wilayah udara Perancis. Kedua, dianggap merekamnya, dan yang ketiga dianggap menontonnya, meski ketiganya ditangkap tanpa adanya pernyataan karena pesawat nirawak (*unmanned aerial vehicle/UAV*) (*Kompas*, 27 Februari 2015). Paparan tersebut menandakan bahwa wartawan dan redaktur rentan menjadi sasaran kekerasan. Hikmah yang dapat diambil bagi dunia jurnalistik adalah untuk berhati-hati dalam memberitakan dalam media, terutama menyangkut agama yang sangat sensitif. Dampak secara luas imbas pemberitaan yang direspon negatif oleh publik adalah konflik global yang menyebabkan perlawanan terbuka. Hal ini yang menyebabkan penderitaan global berupa pengungsian bagi korban sasaran kekerasan.

Untuk mengakhiri konflik yang dipicu oleh pemberitaan media, maka langkah yang harus dipatuhi pengelola media adalah menaati kode etik jurnalistik, mengedepankan kepentingan kenyamanan dan ketenteraman publik yang menjunjung tinggi etika sosial daripada mengutamakan tindakan yang bertolak belakang dengan aturan main. Apalagi muatan beritanya bertentangan dengan ajaran agama atau bertentangan dengan penafsiran umat beragama atas ajaran agamanya. Pemaksaan memberitakan berita di tengah gejolak sosial sebagai pertanda bahwa media massa telah dijadikan alat oleh kepentingan tertentu. Hal ini berdampak lebih luas dalam mewujudkan kenyamanan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 2004. *Tantangan dalam Menwujudkan Kesetaraan Gender dalam Pers di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Fisipol UGM. Vol.7 N0.3: Yogyakarta.
- Atmakusumah. *Sebelas Tahun Perjalanan UU Pers*. Kompas, 23 September 2010.
- Abdurrahman, Musthafa. *Tentang Gerakan Islam Perancis*. Kompas, 11 Januari 2015.
- Basuki, Hendro. *Membangun Kesadaran Berprofesi. Refleksi Hari Pers Nasional 2015*. Suara Merdeka, 9 Februari 2015.
- Rosyid, Moh. *Jurnalis Jujur: Belajar dari Tragedi Charlie Hebdo di Perancis*. Koran Muria, 6 Maret 2015.
- Siregar, Amir Effendi. *Obyektivitas Pers*. Kompas, 14 Februari 2015. Witdarmono. H. *Wartawan dan Saham*. Kompas, 4 Desember 2010. Yuliyanto, M. *Kode Etik dan Kebebasan Pers*. Suara Merdeka. 2008.